



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Pemikiran Tokoh Pemimpin Pendidikan Islam Modern (KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim As`Ary, KH. Abdul Halim)

Thoughts of Leaders of Modern Islamic Education (KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim As`Ary, KH. Abdul Halim)

Ahmad Zordan Khalifi^(1*) & Abdul Rohman⁽²⁾

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding author: ahmadzordan@gmail.com

Abstrak

Setelah 14 abad Islam hadir di dunia ini telah memberikan banyak perubahan, perubahan tidak luput di dalam Islam itu sendiri yang salah satunya adalah pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam yang pada awalnya terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits, telah berkembang dengan memasukkan pengetahuan baru dari luar Jazirah Arab yang telah melakukan kontak dengan Islam dalam bentuk peperangan dan hubungan damai. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan pendidikan pada masa Islam klasik membawa Islam sebagai jembatan perkembangan ilmu pengetahuan dari kajian klasik ke kajian modern. Pada masa ini, teori dan praktik pendidikan Islam selalu berkembang, karena pendidikan Islam secara teoritis didasarkan tidak hanya dari akal tetapi juga dari wahyu. Penyatuan akal dan wahyu sangat ideal karena memadukan potensi akal manusia dengan tuntunan firman Allah dalam hal pendidikan. Dalam proses pengembangan pendidikan Islam, dipelopori ide-ide yang dibawa oleh berbagai tokoh besar. Penelitian ini menggunakan literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan.

Kata Kunci: Pemikiran; Tokoh Pemimpin; Pendidikan Islam Modern.

Abstract

After 14 centuries of Islam being present in this world, it has provided many changes, changes are not spared in Islam itself, one of which is Islamic education. The Islamic education curriculum, which was initially limited to the Qur'an and Hadith, has grown to include new knowledge from outside the Arabian Peninsula who have made contact with Islam in the form of war and peaceful relations. History shows that the development of educational activities during the classical Islamic period brought Islam as a bridge for the development of science from classical studies to modern studies. At this time, the theory and practice of Islamic education is always developing, because Islamic education is theoretically based not only on reason but also on revelation. The unification of reason and revelation is ideal because it combines the potential of human reason with the guidance of God's word in terms of education. In the process of developing Islamic education, the ideas brought by various major figures were pioneered. This study uses a literature review that investigates, evaluates, and interprets interesting and relevant topics and results.

Keywords: Thought; Leader Figures; Modern Islamic Education.

How to Cite: Khalifi, A. Z. & Rohman, A., 2021, *Pemikiran Tokoh Pemimpin Pendidikan Islam Modern* (KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim As`Ary, KH. Abdul Halim), *Jurnal Social Library*, 2 (1): 14-20.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam terus berlangsung sejak Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Pendidikan pada awalnya berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat pembelajaran. Al-Qur'an dan hadits adalah kurikulum utama, dan Rasulullah sendiri bertindak sebagai guru. Bahkan setelah wafatnya Rasulullah, Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikan yang pada awalnya terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits, telah berkembang dengan memasukkan pengetahuan baru dari luar Jazirah Arab yang telah melakukan kontak dengan Islam dalam bentuk peperangan dan hubungan damai. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan pendidikan pada masa Islam klasik membawa Islam sebagai jembatan perkembangan ilmu pengetahuan dari kajian klasik ke kajian modern.

Pada masa ini, teori dan praktik pendidikan Islam selalu berkembang, karena pendidikan Islam secara teoritis didasarkan dan dirujuk tidak hanya dari akal tetapi juga dari wahyu. Penyatuan akal dan wahyu sangat ideal karena memadukan potensi akal manusia dengan tuntunan firman Allah dalam hal pendidikan. Dalam proses pengembangan pendidikan Islam, dipelopori ide-ide yang dibawa oleh berbagai tokoh besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, analisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A) KH Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang pahlawan nasional Indonesia yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Kauman, Yogyakarta. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga KH Abu Bakar, seorang ulama terkemuka dan khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunda KH Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Semasa kecil, KH Ahmad Dahlan akrab disapa Muhammad Darwis. KH. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab dan India sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah. Kemudian mencoba mengimplementasikan di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian di langgar atau mushola. KH Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantran, Mergongsan, Yogyakarta. Terdapat beberapa alasan KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah, yaitu:

1. Kehidupan beragama tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, karena merajalelanya taklid, bid'ah dan churafat (TBC)

2. Umat Islam bangsa Indonesia hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran
3. Tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat
4. Lembaga pendidikan Islam tidak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno.
5. Adanya pengaruh dan dorongan, gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam.
6. Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia.
7. Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia.
8. Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman
9. Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda.

Menurut KH Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya mengembangkan manusia muslim yang berbudi luhur, bertakwa, memiliki pandangan dan pemahaman yang luas tentang masalah-masalah keilmuan dunia, dan mau berjuang untuk kemajuan masyarakat. Tujuan pendidikan ini merupakan pembaruan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan yaitu pendidikan pesantren dan persekolahan Belanda. Pesantren bertujuan untuk membentuk individu-individu yang bertaqwa dan mendalami ilmu agama. Model pendidikan Belanda adalah pendidikan sekuler yang tidak mengajarkan agama sama sekali. Bagi KH Ahmad Dahlan, ilmu agama dan ilmu keduniaan tidak dapat dipisahkan.

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan harus mencakup:

- a. Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk mengembangkan manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu upaya menumbuhkan kesadaran pribadi yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan pemikiran, antara keyakinan dan akal, serta antara dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan merupakan upaya mengembangkan kemauan dan keinginan untuk hidup bermasyarakat.

KH Ahmad Dahlan menghadirkan metode yang mengintegrasikan metode pendidikan modern barat dengan metode pendidikan pesantren. Metode ini bersifat kontekstual melalui proses dan persepsi percakapan. Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup dihafal atau dipahami secara kognitif saja, melainkan harus diperaktikkan sesuai dengan keadaan dan kondisi. Model pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah masih menggunakan sistem seperti sekolah Belanda, topik diambil dari buku-buku umum dan hubungan guru-murid sangat erat.

Muhammadiyah meyakini bahwa guru memegang peranan penting di sekolah untuk membina anak didik yang dicita-citakan Muhammadiyah. Dengan memahami,

mengalami dan berpartisipasi dalam Muhammadiyah, guru dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah.

B) KH Hashim Asy'ari

Nama lengkap KH Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin 'Abd Al-Wahid. Ia lahir di Gedang Jombang Jawa Timur pada hari selasa kliwon 14 Februari 1871/24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H. Pada tahun 1976 dia pindah dengan orang tuanya ke Keras Jombang hingga usia 15 tahun. Ayahnya mengajarkan dasar-dasar agama, terutama membaca dan menghafal Al-Qur'an, pada usia 15 tahun ia belajar di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, dan akhirnya pada tahun 1891 ia tiba di pondok pesantren Siwalan Pandji Sidoarjo. Terkesan dengan kecerdasannya, Kyai Ya'qub Siwalan, menikahi putrinya Khadijah pada tahun 1892. Mertua KH. Hasyim Asy'ari menasihatinya untuk menuntut ilmu di Mekah. KH. Hasyim Asy'ari tinggal di Mekkah selama 7 tahun, di sana beliau mempelajari berbagai bidang ilmi termasuk fiqh dan hadits. Tahun 1900/1314 H. KH. Hasyim Asy'ari pulang, ia mulai membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.

31 Januari 1926, Kiai Hasyim Asy'ari bersama tokoh-tokoh Muslim tradisional mendirikan Nahdlatul Ulama yang memiliki arti kebangkitan ulama. Organisasi ini berkembang dan memiliki banyak anggota. Pengaruh Kiai Hasyim Asy'ari semakin diperkuat dengan berdirinya organisasi NU. Pada tahun 1926 KH Hasyim Asy'ari mendirikan partai Nahdatul Ulama (NU). Sejak awal berdirinya hingga tahun 1947, Rais 'Am (Ketua Umum) dijabat oleh KH. Hasyim Asy'ari. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama pada masa pendudukan Jepang untuk wilyah Jawa dan Madura. KH Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan

KH Hasyim Asy'ari menyampaikan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Tujuan menuntut ilmu menurut KH Hasyim Asy'ari yaitu, menuntut ilmu karena Allah SWT. Dalam pembelajaran, dipusatkan pada pemahaman bahwa belajar adalah ibadah mencari keridhaan Allah, yang membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut KH Hasyim Asy'ari, etika guru adalah selalu mendekatkan diri pada Allah, takut kepada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu', tenang dan selalu berhati-hati, tidak menggunakan ilmunya untuk menggapai dunia, tidak mengajar hal-hal yang stubhat, menyucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian, berniat beribadah ketika mengajar, memulai dengan do'a, membiasakan membaca untuk menambah ilmu, dan menghindari dari gurau dan banyak tertawa, serta tidak membesarkan satu siswa dan menafikkan yang lain.

KH Hasyim Asy'ari menggunakan metode pengajarannya dengan lebih menekankan pada hafalan, yang umumnya merupakan ciri tradisi Syafi'iyyah dan salah satu ciri umum tradisi pengajaran Islam. Pemilihan metode pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan, materi dan konteks lingkungan pendidikan, dimana setiap unsur memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Mengenai evaluasi, menurut KH Hasyim Asy'ari, proses evaluasi tidak menggunakan sistem standarisasi nilai, tetapi jika melihat sistem pendidikan Islam, prosesnya dievaluasi dalam hampir semua aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

C) KH Abdul Halim (1887 – 1962)

KH Abdul Halim lahir di Desa Cibolerang, Kecamatan Jatiwangi, Majalengka (Jawa Barat) pada tanggal 4 Syawal 1304 H/26 Juni 1887 M, dan wafat pada tahun 1381 H/1962 M di Desa Pasir Ayu, Kecamatan Sukahaji, Majalengka (Usia 75 tahun). Nama aslinya adalah Otong Syatori. Setelah naik haji, ia mengubah namanya menjadi Abdul Halim. Ayahnya bernama KH Muhammad Iskandar dan ibunya Hj. Kota Mutmainnah. KH Abdul Halim menikah dengan Siti Murbiyah, putri KH Mohammad Ilyas. Pada tahun 1907, ketika usia 22 tahun, ia pergi ke Mekkah untuk berhaji dan melanjutkan studinya. Selama tiga tahun belajar di Mekkah, ia mengenal pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afgani. Di Mekkah ia belajar khususnya dengan Syekh Ahmad Khayyat.

Pada tahun 1328 H/1911 M beliau kembali ke Indonesia. KH Abdul Halim semakin mantap dan teguh dalam prinsipnya melalui pengalaman pendidikan dan pertukaran pemikiran dengan tokoh besar baik dalam maupun luar negri yakni belia tidak mau bekerja sama dengan pihak kolonial. Abdul Halim mendirikan Majlis Ilmu pada tahun 1911 sebagai tempat pendidikan agama. Dalam majlis ini beliau memberikan pengetahuan agama kepada para santrinya. Pada tahun 1912 ia mendirikan perkumpulan atau organisasi yang disebut "Hayatul Qulub". Tujuan dari organisasi ini adalah untuk membantu anggotanya dalam bersaing dengan pedagang Cina dan mengganggu aliran kapitalisme kolonial. Anggota perkumpulan ini terdiri dari tokoh masyarakat, santri, pedagang, dan petani.

Secara umum, gagasan utama Abdul Halim berasal dari interpretasinya terhadap konsep al-Salam. Menurut pemahamannya, Islam mengandung ajaran yang bertujuan membimbing manusia agar dapat hidup dengan selamat di dunia dan sejahtera di akhirat. Kedua jenis keselamatan hidup ini disebut al-Salam. KH Abdul Halim meyakini bahwa kemaslahatan hidup di akhirat erat kaitannya dengan keselamatan hidup di dunia. Untuk memiliki kehidupan yang sejahtera di akhirat, manusia pertama-tama harus selamat di dunia, yaitu menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama. Pendapat ini membawa KH Abdul Halim pada kesimpulan bahwa ajaran Islam dapat menjadi pedoman untuk memelihara kehidupan di dunia. Pemikiran Abdul Halim dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dalam pandangan Abdul Halim, al-Salaam pada dasarnya adalah upaya untuk mengamankan keselamatan hidup di dunia untuk mencapai kesejahteraan di akhirat. Perbaikan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Perbaikan aqidah, perbaikan dalam aspek ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan manusia untuk mengabdi kepada selain Allah SWT.
2. Perbaikan ibadah., merupakan upaya untuk memberikan contoh bagaimana cara melakukan ibadah seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Perbaikan keluarga, KH Abdul Halim melihat hubungan antar kerabat sangat potensi untuk dijadikan sebagai ikatan kerjasama dan gotong royong.
4. Perbaikan adat istiadat, unsur-unsur tradisional yang sudah menjadi tradisi dan berkembang di masyarakat harus dilestarikan dengan cara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
5. Peningkatan pendidikan, menurut KH Abdul Halim peningkatan pendidikan harus diarahkan pada upaya peningkatan kesejahteraan hidup. Menurutnya, pendidikan harus mampu mendidik dan mengajar anak-anak kaum muslim agar menjadi manusia yang berharga di dunia akhirat.
6. Perbaikan ekonomi, berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.
7. Perbaikan sosial, KH Abdul Haslim mencoba menerapkan ajaran agama yang bermanfaat bagi kebaikan sosial, guna menjembatani perbedaan yang ada di masyarakat.
8. Perbaikan umat, KH Abdul Halim berpendapat bahwa pembenahan umat merupakan langkah terakhir dalam membina persatuan umat Islam untuk menjadi kelompok kehidupan yang lebih luas.

Konsep santri asromo merupakan kelanjutan dari pemikiran KH Abdul Halim, pada awalnya upaya peningkatan pendidikan yang dilakukan oleh KH Abdul Halim sebatas penyelenggaraan madrasah dan sekolah agama di lingkungan persyarikatan ulama. Namun, menurutnya diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Santri Asromo termasuk bagian yang meliputi setting pendidikan (lingkungan) yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut KH Abdul Halim, santri yang menyenangkan adalah yang memiliki keterampilan dan pengetahuan, dapat bekerja secara mandiri dalam berbagai bidang kehidupan dan dapat membantu mereka yang membutuhkan. Santri yang menyenangkan adalah santri yang dapat memegang pena dan dapat memegang cangkul.

SIMPULAN

Terdapat tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam modern, antara lain KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, dan KH Abdul Halim. Tokoh-tokoh tersebut memuat pemikiran tentang pendidikan Islam, mulai dari tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pengajaran, penilaian dan konsep pendidikan. Ini adalah hasil dari upaya untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran Islam yang membuat kegiatan belajar mengajar lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, (2000), Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju millennium baru, Jakarta; Logos, Wacana islam.
Endang Saifuddin Ansari, (1976), Pokok Pikiran Tentang Islam, Jakarta: Usaha Interprise.
Jalaludin, Santi Asromo, (1990), K.H. Abdul Halim; Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

- Muhammad Rifai, (2008), KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947, Jakarta: Grafindo Persada.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sproutsaisnet.org/10-26>.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Samsul Nizar, (2013), Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Syamsul kurniawan dan Erwin Mahrus, (2013), Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Maguoharjo: Ar Ruzz Media.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77.
- Uwendi, (2003), Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Wawan Hernawan, (2018), Biografi KH. Abdul Halim Tahun 1887-1962, Bandung: Fakultas Usluhudin UIN Bandung.
- Zarkasyi, (2005), K.H. Abdullah Syukri, Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Jakarta: RajaGrafindo Persada.